

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari lingkungannya. Manusia membutuhkan kehadiran manusia lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Usaha demikian dibangun melalui interaksi dengan sesama. Hubungan timbal balik inilah yang kemudian berkembang dalam tatanan kehidupan masyarakat beserta dengan norma-norma yang berlaku. Sebagai anggota masyarakat yang baik, tentu menjadi sebuah keharusan untuk berperilaku sesuai dengan aturan. Mematuhi kesepakatan yang telah disusun bersama anggota masyarakat menjadi salah satu syarat agar kehidupan sosial berjalan sebagaimana mestinya.

Misalnya, masyarakat Sunda mengenal sebuah falsafah hidup “*silih asah, silih asih, silih asuh*” yang hingga sekarang masih eksis. Ungkapan ini merepresentasikan sebuah konsep menjalani hidup secara berdampingan dengan anggota masyarakat yang lain. Sebagai makhluk sosial yang memiliki ketergantungan dengan sesama, tentu perlu memiliki pemahaman mengenai saling mengajarkan (*silih asah*), saling menyayangi (*silih asih*), dan saling menjaga (*silih asuh*) dalam menjalankan roda kehidupan dalam lingkungan masyarakat. Namun, kini banyak terjadi fenomena yang mencederai nilai-nilai baik dalam berkehidupan sebagai makhluk sosial. Media massa seringkali memberitakan kasus-kasus yang tengah ramai menjadi sorotan, termasuk kasus yang melibatkan remaja. Remaja sebagai salah satu anggota masyarakat rentan turut dalam persoalan-persoalan sosial, seperti perundungan, tawuran, kekerasan fisik dan psikis, pencurian, bahkan pembunuhan. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), per 31 Desember 2020 telah terjadi sebanyak 88 kasus perundungan yang melibatkan anak sebagai pelaku dan korban, 16 kasus tawuran yang melibatkan anak sebagai pelaku dan korban, 69 kasus kekerasan fisik dan psikis yang melibatkan anak sebagai pelaku, 22 kasus pencurian yang melibatkan anak sebagai pelaku, dan 8 kasus pembunuhan yang melibatkan anak sebagai pelaku.

Meski kasus-kasus tersebut jumlahnya cenderung menurun dari tahun sebelumnya, tetap perlu adanya upaya penanganan dan pencegahan agar kejadian-kejadian yang melibatkan remaja dapat ditekan. Salah satu hal yang dapat ditelusuri dari adanya persoalan sosial yang melibatkan remaja adalah fenomena tersebut terjadi karena perkembangan psikis remaja yang belum mencapai kematangan. Utaminingsih dan Maharani (2017, hlm. 28) menyebutkan bahwa remaja memiliki sikap *conformity* pada masa perkembangannya, yakni “kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, atau keinginan orang lain.” Artinya, sikap yang ditunjukkan oleh remaja dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Maka dari itu, perlu ada contoh-contoh baik yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitar agar remaja memiliki *role model* dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Teladan bagi remaja tidak hanya bersumber dari lingkungan sosial dalam realitas, tetapi dapat berasal dari lingkungan sosial yang diciptakan dalam karya fiksi. Nilai-nilai yang mesti dijalankan manusia sebagai makhluk sosial tidak hanya didapatkan dari orang-orang di kehidupan nyata, melainkan dapat dipelajari dari orang-orang dalam kehidupan rekaan. Sastra dapat menjadi alternatif untuk memberikan masukan-masukan bagi remaja agar dapat menjalankan kehidupan sebagai anggota masyarakat yang baik. Rahmanto (1988, hlm. 23) menegaskan bahwa sastra menjadi sebuah tawaran yang berharga dalam rangka membantu memberikan pendidikan tentang kesadaran sosial. Pengarang sebagai bagian dari unsur terpenting dalam penciptaan karya sastra memiliki andil dalam memberikan rangsangan-rangsangan melalui cerita yang disuguhkan, semata-mata untuk mengukuhkan pemahaman pembaca mengenai keharusan berperilaku baik di ranah sosial. Gagasan tersebut tidak jauh berbeda dengan pernyataan Wicaksono (2018, hlm. 13) yang menyebutkan sastra sebagai alternatif pendidikan informal. Lebih lanjut, tujuan yang diharapkan dari pengenalan sastra ini adalah agar manusia memiliki kesadaran untuk memanfaatkan hidup dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sastra memiliki peran yang vital dalam upaya menanamkan pandangan-pandangan hidup berdampingan dengan sesama.

Sikap sosial merupakan salah satu komponen yang tercakup dalam capaian kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yang saat ini digunakan sebagai acuan

pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah memasukkan sikap sosial sebagai bagian dari empat kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik beserta dengan sikap religius, pengetahuan, dan keterampilan. Hal tersebut tertuang dalam Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi yang berbunyi sebagai berikut.

Kompetensi yang bersifat generik mencakup 3 (tiga) ranah yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ranah sikap dipilah menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Pemilahan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Menanamkan sikap sosial kepada diri peserta didik tentu menjadi sebuah keharusan yang mesti dipenuhi. Pembelajaran sastra yang kini diajarkan di sekolah dapat membantu peserta didik mengenal, memahami, dan menerapkan nilai-nilai baik sebagai makhluk sosial. Namun, pembelajaran sastra yang ada di sekolah ternyata masih mengalami beberapa persoalan.

Pertama, miskonsepsi pembelajaran sastra. Wuryani (2013, hlm. 88) mengatakan bahwa pembelajaran sastra di sekolah belum mampu membawa peserta didik pada tahap interpretasi dan apresiasi. Hal demikian terjadi karena keterbatasan pemahaman pendidik mengenai sastra. Senada dengan pernyataan tersebut, Syahrul (2017, hlm. 202) mengungkapkan bahwa pembelajaran sastra masih berkuat pada penyajian teori. Alih-alih membawa peserta didik pada ranah afektif, pembelajaran sastra ternyata baru menyentuh ranah kognitif. Pembelajaran sastra yang ada di sekolah baru sebatas menggiring peserta didik pada proses menghafal biografi sastrawan atau sinopsis novel, belum meluas pada proses pemaknaan karya-karya sastra. Artinya, pembelajaran sastra yang saat ini ada di sekolah baru mampu mengantarkan peserta didik pada lapisan permukaan, belum mengarah pada hal-hal yang sifatnya esensial dalam karya sastra.

Kedua, keterbatasan bahan bacaan. Basir (2017, hlm. 233) mengemukakan keterbatasan bahan bacaan ini terjadi khususnya di tingkat SMP dan SMA. Lebih lanjut, minimnya bahan bacaan bagi peserta didik ini menjadi salah satu kendala dalam mengajarkan sastra di sekolah. Masalah bacaan tersebut dijelaskan lebih gamblang oleh Artika (2018, hlm 3), yakni teks contoh yang ada dalam buku pelajaran masih dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran sastra. Artinya,

selama ini teks yang digunakan dalam pembelajaran sastra hanya terpaku pada teks yang dimuat dalam buku pegangan bahasa Indonesia, tanpa mempertimbangkan konteks dan relevansi teks terhadap peserta didik. Kondisi demikian menjadi salah satu jawaban dari pernyataan Warsiman (2016, hlm. 5) yang menyebut bahwa pembelajaran sastra telah membawa peserta didik pada hal-hal yang sifatnya menjenuhkan dan membosankan.

Menyikapi kendala dalam pembelajaran sastra tersebut, salah satu upaya yang dapat membantu menyelesaikannya adalah dengan mengkaji karya-karya sastra baru. Salah satu karya sastra yang terbit pada tahun 2021 adalah novel *Rapijali* karya Dee Lestari. Novel ini merupakan serial trilogi yang direncanakan akan terbit pada tahun yang sama. Novel *Rapijali 1: Mencari* sebagai novel pertama dari rangkaian serial trilogi rilis tepatnya pada Februari 2021 dengan mengusung cerita remaja. Novel ini mengisahkan Ping yang memiliki kepekaan terhadap musik hingga akhirnya bertemu dengan teman-teman baru dan memutuskan membentuk sebuah grup *band*. Keseharian Ping tidak terlepas pula dari permasalahan sosial yang ada di sekitarnya. Kehidupan Ping bersama orang-orang yang ada di sekelilingnya inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji.

Novel termasuk salah satu dari ketiga jenis bentuk sastra menjadi sebuah lahan yang menarik untuk dikaji karena menduduki wacana yang paling mendominasi dalam masyarakat (Madasari, 2019, hlm. 10). Sosiologi sastra merupakan sebuah pisau bedah mampu memberikan pemahaman mengenai sastra dalam kehidupan sosial. Hal tersebut diungkapkan oleh Ratna (2013, hlm. 11), meningkatkan pemahaman mengenai relevansi sastra dengan masyarakat dan menerangkan rekaan sejalan dengan kenyataan merupakan tujuan dari sosiologi sastra. Salah satu teori sosiologi sastra yang hingga saat ini masih digunakan adalah strukturalisme genetik yang dipelopori oleh Lucien Goldmann. Teori ini memandang karya sastra sebagai sebuah bangunan yang terstruktur, terdiri dari struktur internal karya itu sendiri dengan struktur eksternal sosial pengarangnya. Strukturalisme genetik memiliki implikasi metodologis tersendiri sehingga peneliti memiliki panduan yang jelas dalam mengkaji karya sastra.

Analisis karya sastra berupa novel ini berhubungan dengan pembelajaran sastra yang diajarkan di tingkat SMA, tepatnya di kelas XII. Berdasarkan Permendikbud

No. 37 Tahun 2018, Kompetensi Dasar (KD) yang berkaitan dengan materi mengenai novel ini terdapat dalam KD 3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam ranah sastra, sehingga ke depannya bahan ajar mengenai novel bisa lebih bervariasi.

Penelitian mengenai sosiologi sastra utamanya strukturalisme genetik ini menarik untuk dikaji, sehingga banyak peneliti yang menggunakan pendekatan ini untuk membedah karya sastra, khususnya novel. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni “Aspek Sosial dalam Novel *Partikel* Karya Dewi Lestari: Tinjauan Sosiologi Sastra” yang dilakukan oleh Anik Aniswanti dan Sri Wahyuningtyas pada tahun 2016. Penelitian ini membahas seputar unsur intrinsik (tokoh dan penokohan, latar/*setting*, dan alur), aspek-aspek sosial yang terkandung di dalamnya, serta perubahan sosial tokoh utama. Kemudian, penelitian selanjutnya “Analisis Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari (Kajian Strukturalisme Genetik)” yang dilakukan oleh Dwi Siti Pratiwi, Sarwit Sarwono, dan Bustanuddin Lubis pada tahun 2017. Penelitian tersebut berfokus pada penggambaran keadaan sosial budaya masyarakat yang ditelusuri melalui hubungan tokoh dengan lingkungannya serta pandangan dunia yang diekspresikan pengarang mengenai sarjana muda. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hananto Eko Kurniadhi pada tahun 2019 dengan judul “Aspek Sosial dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Penelitian ini mencoba menelaah mengenai sosiohistoris pengarang, struktur pembangun karya, aspek sosial yang terkandung di dalamnya, serta pemanfaatan hasil analisis aspek sosial sebagai bahan ajar sastra kelas XI SMA.

Adapun persamaan antara penelitian yang disusun oleh penulis dengan penelitian terdahulu adalah pendekatan yang digunakan dalam menganalisis karya sastra, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian serta hasil akhir yang akan dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memilih judul penelitian “Analisis Sosiologi Sastra Novel *Rapijali 1: Mencari* Karya Dee Lestari sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Menengah Atas”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan yang digunakan oleh peneliti agar penelitian lebih terarah. Adapun fokus penelitian ini mengenai struktur karya, struktur sosial, serta pandangan dunia yang Dee Lestari ekspresikan melalui novel *Rapijali 1: Mencari*.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan seperangkat pertanyaan yang berhubungan dengan variabel penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur karya novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari dengan menggunakan analisis sosiologi sastra?
2. Bagaimanakah pandangan dunia yang diekspresikan oleh Dee Lestari dalam novel *Rapijali 1: Mencari* dengan menggunakan analisis sosiologi sastra?
3. Bagaimanakah struktur sosial masyarakat yang digambarkan oleh Dee Lestari dalam novel *Rapijali 1: Mencari* dengan menggunakan analisis sosiologi sastra?
4. Bagaimanakah kesesuaian novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari sebagai bahan ajar bahasa Indonesia tingkat SMA?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan capaian yang diharapkan dari penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan struktur karya novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari dengan menggunakan analisis sosiologi sastra.
2. Menjelaskan pandangan dunia yang diekspresikan oleh Dee Lestari dalam novel *Rapijali 1: Mencari* dengan menggunakan analisis sosiologi sastra.
3. Menjelaskan struktur sosial masyarakat yang digambarkan oleh Dee Lestari dalam novel *Rapijali 1: Mencari* dengan menggunakan analisis sosiologi sastra.
4. Menjelaskan kesesuaian novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari sebagai bahan ajar bahasa Indonesia tingkat SMA.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan penelitian yang didapatkan setelah penelitian selesai. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca tentang sosiologi sastra khususnya strukturalisme genetik dalam karya sastra novel.
 - b. Memberi sumbangan pemikiran mengenai kajian sosiologi sastra.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan tentang kajian sosiologi sastra dalam novel.
 - b. Bagi guru dan dosen dapat menjadi rujukan tambahan guna melengkapi informasi mengenai sosiologi sastra serta menjadi alternatif bahan ajar bahasa Indonesia tingkat SMA.
 - c. Bagi kalangan lain dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

F. Definisi Variabel

Definisi operasional diperlukan guna memberikan gambaran yang jelas mengenai variabel penelitian sehingga tidak terjadi perbedaan persepsi. Adapun definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sosiologi sastra adalah kajian interdisipliner yang memadukan ilmu sosiologi dengan ilmu sastra. Sosiologi sastra yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada teori strukturalisme genetik yang digagas oleh Lucien Goldmann.
2. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang termasuk ke dalam prosa. Novel memuat cerita yang lebih panjang dan kompleks serta menyajikan tokoh dan penokohan yang lebih banyak. Definisi novel dalam kajian ini dibatasi pada teori bahwa novel merupakan representasi kehidupan manusia.
3. Bahan ajar adalah material yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, bahan ajar dibatasi sebagai teks acuan dalam pembelajaran novel.